

## **MODEL MITIGASI BENCANA DESA WISATA AIK BERIK KECAMATAN BATUKELIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

### **Author:**

Abdul Rahman<sup>1</sup>, Nizar Fredika Ardhiansah<sup>2</sup>, Hayin A. Pasaribu<sup>3</sup>, M. Rio Saputra<sup>4</sup>

### **Affiliation:**

<sup>1</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri  
Jalan Ir Soekarno Km. 20 Jatinangor – Sumedang, Jawa Barat

### **Email:**

abdulrahman@ipdn.ac.id<sup>1</sup>, nizarardhiansah1922@gmail.com<sup>2</sup>,  
hayin68@gmail.com<sup>3</sup>, mriosaputra07@gmail.com<sup>4</sup>

### **\*Corresponding Author**

Abdul Rahman  
Fakultas Perlindungan Masyarakat  
Institut Pemerintahan Dalam Negeri  
abdulrahman@ipdn.ac.id

Received: June 27, 2022

Revised: July 21, 2022

Accepted: August 16, 2022

Available Online: December 1, 2022

## **ABSTRAK**

Pariwisata merupakan salah satu sektor krusial yang tidak terlepas dari potensi ancaman bencana. Untuk mereduksi potensi ancaman tersebut, pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Kementerian Pariwisata mengusung program destinasi wisata aman bencana. Desa Aik Berik, Kecamatan Batukliang Utara sebagai desa wisata unggulan di Kabupaten Lombok Tengah memiliki tanggungjawab untuk mewujudkan program pemerintah tersebut. Berawal dari kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Aik Berik kemudian menjadi satu kasus progresif bagian dari mitigasi bencana berbasis masyarakat. Maka penelitian ini bertujuan mengetahui perilaku masyarakat Desa Aik Berik, kemudian menganalisis pengaruhnya terhadap pengurangan ancaman bencana sebagai upaya mewujudkan desa wisata aman bencana. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat melalui sistem pengelolaan hutan kemasyarakatan berkelanjutan telah efektif terbukti mengurangi bahkan menghilangkan potensi ancaman bencana yang berada di Desa Aik Berik, khususnya pada lokasi objek wisata alam desa.

**Kata Kunci:** aman bencana, desa aik berik, masyarakat, mitigasi bencana.

## **ABSTRACT**

*Tourism is one of the crucial sectors that cannot be separated from the potential threat of disaster. To reducing these potential threats, the government through the National Disaster Management Agency and the Ministry of Tourism is carrying out a disaster-safe tourist destination program. Aik Berik Village, Batukliang Utara District as a leading tourist village in Central Lombok Regency has the responsibility to realize the government program. Starting from public awareness of the management of the Aik Berik Community Forest, it became a progressive case as part of community-based disaster mitigation. So this study aims to determine the behavior of the people of Aik Berik Village, then analyze its influence on disaster threat reduction as an effort to create a disaster-safe tourism village. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. The results of the study show that disaster mitigation carried out by the community through a sustainable community forest management system has been proven*

*to be effective in reducing or even eliminating potential disaster threats in Aik Berik Village, especially at the location of village natural attractions.*

**Keywords:** *disaster safety, aik berik village, community, disaster mitigation*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang sering diistilahkan sebagai laboratorium bencana dengan 14 jenis bencana yang pernah terjadi dalam riwayat sejarah bangsanya (Maarif, 2013). Dilihat dari perspektif ilmu geologi, Indonesia terletak diantara pertemuan tiga lempeng tektonik besar dunia yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik. Zona pertemuan lempeng ini lah yang mengakibatkan terbentuknya deretan gunung api di sepanjang wilayah nusantara atau yang biasa disebut dengan istilah Cincin Api Pasifik (*Ring Of Fire*). Berdasarkan data kejadian bencana di Indonesia tahun 2021, per tanggal 22 Juni telah terjadi 1.460 kejadian bencana yang didominasi oleh jenis bencana hidrometeorologi seperti banjir, angin puting beliung, gelombang pasang, karhutla dan kekeringan (BNPB, 2021). Namun demikian, potensi ancaman lain seperti bencana geologi dan perubahan iklim juga menjadi ancaman nyata bagi kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.

Dari 14 jenis bencana yang sering terjadi di Indonesia, 11 di antaranya terjadi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI), Nusa Tenggara Barat masuk sebagai provinsi dengan indeks risiko sedang yaitu 128,05 (Wiguna & Dkk, 2019) . Kondisi geografis, klimatologis dan topografis yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab tingginya potensi ancaman dan kerentanan terhadap masyarakat di wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat. Selain mengkhawatirkan kehidupan masyarakat lokal, potensi ancaman bencana juga membayangi para wisatawan baik dalam maupun luar negeri yang sedang berlibur khususnya di Pulau Lombok, sebagai pulau yang dikenal dengan keindahan destinasi wisatanya hingga ke mancanegara. Kondisi ini jelas akan berpengaruh terhadap daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Lombok. Padahal, pariwisata merupakan salah satu sumber pemasukan devisa negara yang cukup besar disamping sebagai tempat berkembangnya perekonomian masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Naisbitt (1994) dalam bukunya *Global Paradox* yang memprediksi pariwisata akan menjadi sektor penghasil

terbesar dan paling kuat dalam mekanisme pembiayaan global kedepan (Marchiavelly et al., 2012).

Atas dasar tersebut, pemerintah Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengusung program destinasi pariwisata aman bencana. Menurut *World Tourism Organization* (2003), faktor keamanan adalah faktor utama yang menjadi pertimbangan bagi wisatawan untuk memilih tujuan wisata. Program pariwisata aman bencana direalisasikan dalam bentuk peningkatan kesiapsiagaan pengelola wisata dan mitigasi bencana. Dalam upaya kesiapsiagaan ini, baik pengelola maupun pengunjung telah mengetahui langkah yang harus segera dilakukan ketika terjadi bencana karena telah terdapat prosedur, peta evakuasi dan instrumen peringatan dini yang terpasang di lokasi pariwisata. Sedangkan upaya mitigasi dilakukan melalui kegiatan pengurangan risiko bencana yang berpedoman dengan prinsip pengelolaan objek wisata berkelanjutan. Program ini untuk memberikan rasa aman dan nyaman sehingga akan meningkatkan kepercayaan calon pengunjung untuk tertarik datang ke lokasi wisata.

Tidak hanya fokus pada destinasi wisata favorit, program ini juga terus dikembangkan hingga ke objek wisata di tingkat desa wisata. Sebagai desa wisata unggulan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, Desa Aik Berik memiliki tanggungjawab untuk mewujudkan desa wisata aman bencana. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis Desa Aik Berik yang berada di lereng Gunung Rinjani yang menyimpan banyak potensi ancaman bencana, tidak terkecuali terhadap objek wisata yang ada. (*Dokumen RPB Kab.Lombok Tengah 2015-2019*). Untuk mereduksi seluruh potensi bahaya yang ada di wilayah Desa Aik Berik, khususnya pada lokasi destinasi wisata desa, upaya mitigasi menjadi salah satu alternatif cara yang dapat dilakukan. Mitigasi dipahami sebagai upaya mengurangi dan mencegah risiko kehilangan jiwa dan harta benda baik melalui pendekatan struktural maupun non-struktural (Nursa'ban dkk., 2010). Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana juga dijelaskan bahwa dalam situasi terdapat potensi ancaman bencana maka penyelenggaraan penanggulangan bencana dilakukan salah satunya dengan upaya mitigasi. Diantara dua jenis mitigasi tersebut, dalam beberapa penelitian menunjukkan mitigasi non struktural lebih memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dan nilai keberlanjutan yang baik (Indarti & Yosa, 2015). Fakta ini terjadi karena mitigasi non struktural selalu melibatkan

masyarakat secara langsung sebagai objek sekaligus subjek utama dalam pengurangan risiko bencana.

Jenis mitigasi ini yang kemudian digunakan oleh masyarakat Desa Aik Berik melalui kearifan lokal, tradisi budaya dan kepedulian yang telah dimiliki masyarakat buah dialektika yang terjadi antara masyarakat dan alam sekitarnya. Masyarakat Desa Aik Berik percaya bahwa alam telah memberikan banyak manfaat dalam kehidupan dan penghidupannya, maka dari itu muncul komitmen yang direalisasikan dalam bentuk program kegiatan dikawasan hutan yang mereka sebut sebagai Hutan Kemasyarakatan (HKM). Selain sebagai upaya pemeliharaan ekosistem alam, ternyata upaya ini juga berpengaruh baik terhadap iklim wisata lokal khususnya dalam rangka mewujudkan desa wisata aman bencana. Ini ditunjukkan dari kemampuan *recovery* yang baik oleh masyarakat lokal Desa Aik Berik pasca terjadinya gempa Lombok Tahun 2018. Fenomena ini yang kemudian melatarbelakangi ketertarikan untuk mengetahui pola perilaku masyarakat Desa Aik Berik sebagai model strategi mitigasi bencana, kemudian dianalisis pengaruhnya terhadap pengurangan potensi ancaman bencana dalam mewujudkan desa wisata aman bencana.

Dalam berbagai literatur hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, beberapa penulis telah mengangkat upaya mitigasi bencana pada objek pariwisata sebagai fokus dalam penelitian mereka, namun analisa yang dilakukan belum sampai pada korelasi peran mitigasi dalam mewujudkan desa wisata sebagai lingkup paling kecil dari objek pariwisata. Seperti jurnal hasil penelitian yang diterbitkan oleh Badan Informasi Geospasial yang berjudul Pemetaan Risiko Bencana Pada Daerah Pariwisata Kabupaten Lombok Barat yang hanya fokus pada pemetaan risiko bencana di daerah pariwisata dan mengestimasi kerugian ekonomi akibat terjadinya suatu bencana. Jadi penelitian mitigasi non struktural dalam pengelolaan pariwisata pada tataran terkecil yaitu desa wisata masih jarang dilakukan. Kalau pun ada, hanya berkaitan dengan aspek pemetaan risiko bencana; pengelolaan bencana pada kegiatan tanggap darurat; dan kegiatan rehabilitasi dan konstruksi pascabencana, sementara kesiapsiagaan masyarakat desa wisata masih belum menjadi prioritas utama yang merupakan fokus dari studi ini.

## METODE

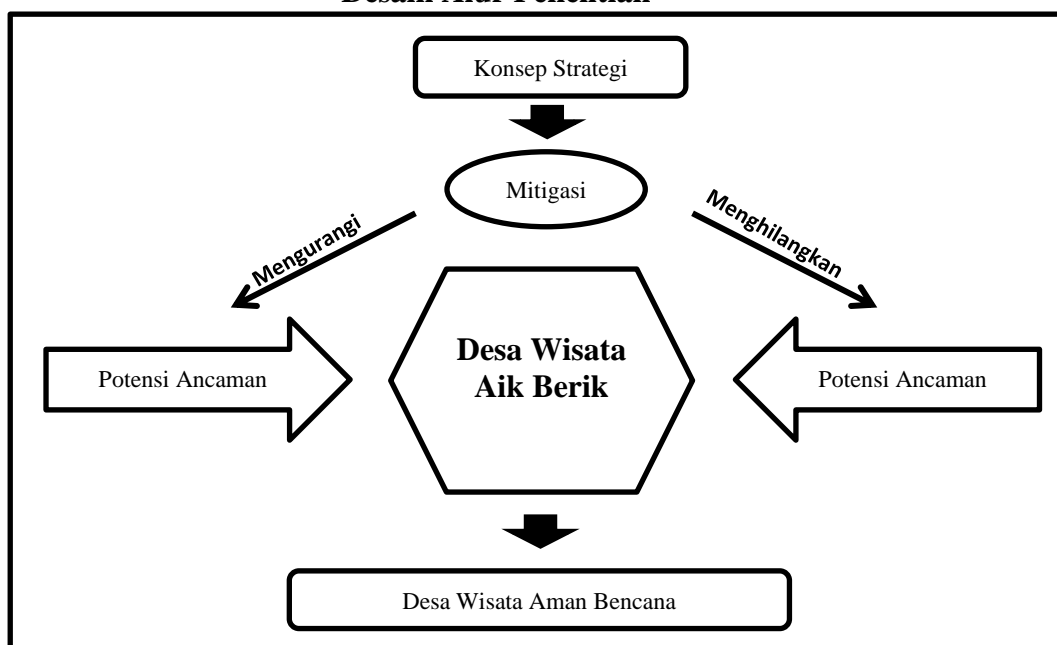
Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menghasilkan, mengolah dan menganalisa data dalam bentuk deskriptif. Creswell (2008) mengartikan metode kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fokus permasalahan. Mudjia Rahardjo (2017) studi kasus merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Penulis memilih studi kasus sebagai suatu strategi pendekatan dalam penelitian ini karena variabel yang menjadi fokus kajian termasuk dalam golongan kasus prospektif yang menurut Endraswara (2012: 78) merupakan kasus yang memiliki kecenderungan dan arah perkembangan yang positif. Yin (1994: 21), dalam strategi pendekatan studi kasus berusaha mengetahui fokus kajian secara mendalam dan komprehensif, maka pertanyaan “bagaimana (*how*)”, dan “mengapa (*why*)” perlu digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat eksplanatif (*explanative knowledge*) dan eksploratif (*explorative knowledge*).

Adapun jenis sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan (tidak melalui perantara). Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dalam bentuk data naratif yang merupakan hasil wawancara dengan informan yang terdiri dari pihak-pihak yang memiliki kewenangan didalam upaya mewujudkan desa wisata aman bencana. Kedua menggunakan sumber data sekunder dalam bentuk dokumen kajian risiko bencana, studi kepustakaan penelitian sebelumnya dan analisa data dalam portal penyedia layanan kajian risiko bencana oleh BNPB. Lofland, J, dan Lyn. H. L (1984) menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif merupakan hasil wawancara dan tindakan, selain itu merupakan data yang bersifat tambahan. Namun karena keterbatasan akses dalam pengumpulan data, maka hanya menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*).

Kemudian hasil wawancara tersebut dianalisis dan ditriangulasi untuk menguji keabsahan data hasil wawancara dengan hasil studi kepustakaan (*desk studi*), termasuk dialog teoritik sebagai upaya komparasi temuan dengan teori. Bogdan dalam Sugiyono (2018: 481) mengatakan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori (unit), menyusun dalam pola, memilah data dan membuat kesimpulan. Pada konteks penelitian ini hasil penelitian yang menunjukkan tindakan masyarakat sebagai strategi mitigasi bencana dianalisis seberapa besar pengaruhnya terhadap pengurangan risiko potensi ancaman bencana yang terdapat di Desa Aik Berik, khususnya pada objek wisata. Sehingga akan diketahui sejauh mana kontribusi mitigasi bencana berbasis masyarakat dalam mewujudkan desa wisata Aik Berik yang aman bencana.

**Gambar 1**  
**Desain Alur Penelitian**



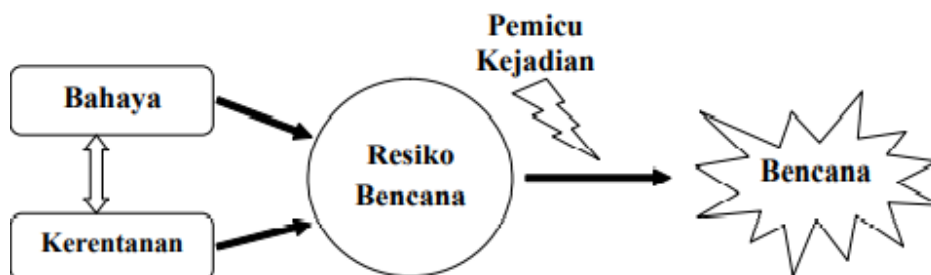
*Sumber:* Strategi Mitigasi Ancaman Kepariwisataan Kemenpar, 2018 (diolah)

## **POTENSI ANCAMAN BENCANA PADA DESA WISATA AIK BERIK KECAMATAN BATUKLIANG UTARA**

Menurut Ida Bagus Suryawan (2015: 9), desa wisata didefinisikan sebagai bagian atau keseluruhan wilayah desa yang memiliki potensi, produk dan aktivitas wisata yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata dan dikelola oleh kelompok masyarakat di desa secara berkelanjutan. Selanjutnya, menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, ancaman merupakan suatu kejadian

atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Sehingga potensi ancaman bencana dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu bencana akibat adanya peristiwa atau faktor yang menjadi penyebab terjadinya bencana itu sendiri. Menurut Nurjannah (2013:14) bencana terjadi karena adanya pertemuan antara bahaya, dan kerentanan, serta adanya pemicu bencana. Hubungan antara bahaya, kerentanan dan pemicunya dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 2: Proses Terjadinya Bencana



Sumber: Nurjannah (2013:14)

Gambar tersebut menunjukkan unsur terjadinya bencana yaitu bahaya dan kerentanan menjadi resiko bencana. Resiko bencana berubah menjadi bencana ketika ada pemicu bencana. Bahaya (*Hazard*) adalah kejadian yang mengancam atau kemungkinan akan munculnya fenomena yang berpotensi merusak dan menyebabkan kerugian (Harijoko dkk., 2021: 6). Kerentanan (*Vulnerability*) merupakan suatu kondisi manusia atau proses dari faktor fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan yang menentukan kemungkinan atau skala kerusakan dari dampak suatu bahaya (UNDP, 2004 dalam Harijoko dkk., 2021: 7). Risiko (*Risk*) adalah kemungkinan akan konsekuensi kerusakan atau kehilangan (manusia, orang terluka, harta benda, gangguan aktivitas ekonomi, dan kerusakan lingkungan) sebagai hasil dari interaksi bahaya yang dihasilkan dari alam maupun manusia dengan kondisi yang rentan (UNDP, 2004 dalam Harijoko dkk., 2021: 8).

Desa Aik Berik merupakan sebuah desa yang berada di ketinggian 445 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas 41,87 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 14 wilayah dusun. Desa ini memiliki populasi penduduk berjumlah 7.750 jiwa dengan perbandingan 3.695 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 4.055 jiwa merupakan perempuan (BPS Lombok Tengah & Diskominfo Lombok Tengah, 2019). Secara geografis desa ini berada di sisi utara Kabupaten Lombok Tengah yang berbatasan langsung dengan hutan tropis yang terletak di lereng selatan Gunung Rinjani. Nama Aik Berik dalam bahasa sasak memiliki

arti “Air Kecil”. Penamaan ini dikarenakan hampir diseluruh wilayah Desa Aik Berik terdapat sumber mata air kecil yang jumlahnya mencapai 77 titik mata air. Kondisi alam tersebut kemudian berpengaruh terhadap beberapa sektor kehidupan dan penghidupan masyarakat Desa Aik Berik, salah satunya dalam hal pengembangan potensi wisata lokal berbasis agrowisata dan wisata air.

Desa Aik Berik terletak di lereng salah satu sisi Gunung Rinjani, menyebabkan Desa Aik Berik memiliki kondisi alam yang didominasi oleh wilayah hutan, salah satunya yang dikenal sebagai Hutan Kemasyarakatan atau biasa disingkat HKm. HKm Desa Aik Berik merupakan bagian dari wilayah HKm Kecamatan Batukliang Utara yang telah ada sejak tahun 1995 dan memiliki legalitas hak kelola pemanfaatan resmi pada tahun 2007 dengan luas total 1.042 hektar. Dari luas total tersebut, 842 hektar diantaranya masuk dalam wilayah Desa Aik Berik (Murdani, 2020). Berawal dari keprihatinan masyarakat terhadap kondisi kritis hutan lindung di Desa Aik Berik mereka memiliki tekad dan harapan untuk melakukan perbaikan dan pengembalian ekosistem hutan. Dalam rangka mewujudkan harapan tersebut, beberapa masyarakat mulai melakukan program reboisasi dengan memprioritaskan penanaman jenis pohon berbuah dan vegetasi yang memiliki manfaat konservasi. Dari sinilah kemudian muncul inisiasi untuk mengembangkan pariwisata berbasis agrowisata. Kemudian terbentuklah Kelompok Tani Hutan yang bertanggungjawab atas pengelolaan dan pengembangan wisata tersebut yang hingga hari ini telah meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat sekitar HKm Desa Aik Berik. Berikut tabel objek wisata dan pengelolanya yang berada di Desa Wisata Aik Berik.

**Tabel 1**  
**Objek Wisata Desa Aik Berik**

No.	Objek Wisata	Pengelola
1.	Air Terjun Benang Stokel	Gabungan Kelompok
2.	Air Terjun Benang Kelambu	Tani (Gapoktan) Rimba Lestari
3.	Air Terjun Pengkelep Udang	dan
4.	Air Terjun Sesere	Kelompok Sadar
5.	Air Terjun Keliwun	Wisata (Pokdarwis) Benstol CBT
6.	Air Terjun Gunung Janggot	Koperasi Gunjales
7.	Makam Anak Iwok	Dan
8.	Wahana <i>Flying Fox &amp; Highroof</i>	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunjales
9.	Wisata Agrowisata Hutan Kemasyarakatan	



- 
10. Jalur Pendakian Rinjani Via Aik Berik Kelompok Sadar  
Lingkungan(Pokdarling) Umar  
Maye
- 

*Sumber:* Pengelola Desa Wisata Aik Berik, 2021. (diolah penulis)

Berdasarkan data objek wisata dalam tabel di atas, selain pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (HKM) sebagai salah satu objek wisata berbasis agrowisata desa yang menjadi pemasok air utama di Lombok Tengah ini juga terkenal dengan wisata air terjunnya yang memiliki keunikan tersendiri. Lokasinya berada didalam wilayah HKM Aik berik yaitu wisata Air Terjun Benang Kelambu dan wisata Air Terjun Benang Stokel. Pada wilayah air terjun tersebut juga masih terdapat beberapa air terjun lain diantaranya Air Terjun Pangkelep Udang, Sesere, dan Air Terjun Keliwun. Pada awal tahun 2016, sepanjang aliran sungai yang berlokasi di Dusun Pematoh Tengah juga dikembangkan oleh warga setempat sebagai objek wisata *river tubing* yang dikenal dengan nama Stokel *Rafting*. Pada tahun berikutnya muncul objek wisata arum jeram yang dikelola desa melalui BUMDes. Bahkan oleh sebagian pendaki, Desa Aik Berik dikenal sebagai salah satu pintu masuk pendakian untuk menuju Gunung Rinjani yang memiliki keindahan dan keunikan tersendiri.

Namun dibalik potensi desa wisata tersebut, juga terdapat potensi bencana. Hasil studi literatur terhadap dokumen hasil kajian risiko bencana menunjukkan Desa Aik Berik sebagai salah satu desa yang berada di Kecamatan Batukliang Utara memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan 7 desa lainnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi topografi Desa Aik Berik yang didominasi oleh dataran tinggi lereng Gunung Rinjani. Fakta ini memiliki konsekuensi pada munculnya potensi bahaya yang didominasi oleh bencana geologi dan vulkanologi, namun tidak menutup kemungkinan juga masih terdapat potensi bencana lain seperti gempa bumi dan kebakaran hutan dan lahan.

### **Potensi Tanah Longsor**

Jenis bencana alam tanah longsor merupakan potensi ancaman yang utama di wilayah Desa Wisata Aik Berik. Hasil analisis peta bahaya dalam portal Inarisk BNPB menunjukkan bahwa luasan bahaya tanah longsor mencapai 16.201 hektar yang tersebar pada 8 wilayah kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. Diantara 8 wilayah kecamatan yang terpapar bahaya tanah longsor tersebut, tingkat ancaman paling tinggi berada di Kecamatan Batukliang Utara dengan luas daerah potensi bahaya mencapai 5.974 hektar. Sehingga Desa Aik Berik dengan presentase luas wilayah mencapai 23,01 persen dari

total luas wilayah Kecamatan Batukliang Utara menjadi desa yang menempati posisi pertama dengan indeks ancaman tanah longsor yang paling tinggi. Realita ini juga dipertegas oleh hasil kajian didalam Dokumen Rencana Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015-2019. Dalam penentuan luas wilayah terpapar digunakan dua parameter utama berdasarkan metodologi pengkajian risiko bencana yaitu tingkat kemiringan lereng dan zona kerentanan potensi gerakan tanah. Disamping dua parameter utama tersebut, proses pengkajian wilayah terpapar ini juga melibatkan parameter lain seperti catatan kejadian bencana yang pernah terjadi (peta bencana historis).

Indeks risiko bahaya tanah longsor yang tinggi dipengaruhi oleh letak posisi Desa Aik Berik yang sebagian besar wilayahnya berada di lereng Gunung Rinjani dengan kemiringan antara ketinggian 2.913 mdpl hingga ketinggian 368 mdpl. Selain karena pengaruh kondisi geografis dan topografis, tingginya indeks risiko bahaya longsor juga dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya Desa Aik Berik yang tergolong rendah, baik kapasitas sumber daya fisik (alam dan buatan manusia), maupun sumberdaya non fisik yaitu kemampuan masyarakat desa dalam menghadapi bencana tanah longsor. Ini dapat dilihat dari hasil analisa tim kajian risiko bencana Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016, dengan rata-rata secara keseluruhan menunjukkan kapasitas kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Lombok Tengah berada pada kelas rendah dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Menurut Subekti (2012), daerah rawan longsor dilihat dari topografinya adalah pegunungan dan perbukitan dengan lereng sedang hingga terjal, serta kestabilan lereng dipengaruhi oleh adanya getaran akibat gempa serta aktifitas manusia. Didasarkan pada pernyataan tersebut, potensi bencana longsor yang terdapat di Desa Aik Berik juga secara otomatis akan mengancam beberapa objek wisata yang ada. Terutama pada objek wisata alam yang sebagian besar berada di area hutan dengan bentuk perbukitan dan kemiringan lereng yang beragam, risiko ini diprediksi akan semakin meningkat apabila ada faktor lain yang berpengaruh seperti intensitas curah hujan yang tinggi. Hasil analisis sederhana oleh penulis dengan menggunakan indikator ketinggian dan selang kontur dalam peta topografi wilayah Desa Aik Berik menunjukkan lokasi kelima air terjun yang dikelola oleh Gapoktan Rimba Lestari dan Pokdarwis Benstol CBT berada di ketinggian antara 540 hingga 600 mdpl dengan kondisi kemiringan dikelas menengah-curam.

### **Potensi Jenis Bencana Lainnya**

Dilihat dari peta topografi, hampir 50% kondisi wilayah Desa Aik Berik didominasi oleh bentang alam hutan dan perbukitan yang sebagian masuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Sehingga konsekuensi yang muncul selain ancaman bencana tanah longsor juga terdapat potensi ancaman jenis bencana lain. Pertama, berdasarkan studi literatur Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2017-2021, Desa Aik Berik memiliki indeks potensi ancaman tinggi terhadap jenis bencana banjir bandang. Hasil kajian ini didasarkan pada tiga parameter ukur yaitu sungai utama, topografi dan potensi longsor di hulu sungai. Kedua, hasil pengumpulan informasi dari narasumber yang merupakan salah satu anggota Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Aik Berik didapatkan data yang bersifat naratif. Narasumber tersebut mengatakan selain tanah longsor pernah terjadi dua jenis bencana lain yaitu gempa bumi dan kebakaran hutan yang masing-masing dalam skala kecil, sehingga tidak memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kerusakan lingkungan maupun korban jiwa.

### **STRATEGI MITIGASI BENCANA KEPARIWISATAAN**

Upaya yang paling utama yang kita perlukan saat ini adalah kita harus mampu mengurangi risiko bencana dengan cara mencegah bencana (jika mungkin), mengurangi dampak bencana (mitigasi), dan meningkatkan kesiapsiagaan (Nurjanah, 2013: ii). Kesiapsiagaan bencana dilakukan apabila bencana ada di hadapan yang siap menyerang, contoh kasus di Wuhan. Kita tidak menyadari bahwa akan terjadi adanya ancaman bencana Covid 19. Tetapi begitu ada tanda-tanda akan terjadi ancaman penyakit, maka seyogyanya kita harus bersiap-siap dengan tindakan-tindakan antisipasi (Utama & Rahman, 2022: 56). Upaya penanggulangannya adalah bagaimana kegiatan yang kita lakukan menghadapi ancaman ini. Apakah masih bisa dicegah dengan antisipasi. Kalau tidak bisa dicegah, maka mitigasi atau mengurangi dampaknya.

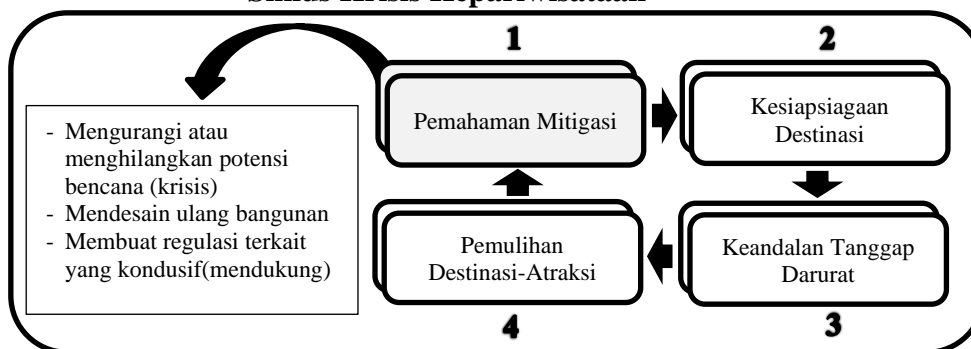
Kesiapsiagaan pada dasarnya merupakan semua upaya dan kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk mitigasi antisipasi atau mitigasi pencegahan sebelum terjadinya bencana. Dalam kondisi tertentu apabila bencana sangat tidak mungkin dicegah atau diantisipasi, maka tindakan-tindakan mitigasi pengurangan resiko bencana dilakukan untuk secara cepat dan efektif merespon keadaan atau situasi pada saat bencana dan segera setelah bencana. Upaya ini sangat diperlukan masyarakat untuk mengurangi risiko

atau dampak bencana, termasuk korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Jadi segala upaya antisipasi, pencegahan, pengurangan resiko bencana dan kesiapsiagaan bencana dikenal dengan nama mitigasi bencana.

Arti mitigasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan/atau menghapus kerugian dan korban yang mungkin terjadi akibat bencana yaitu dengan cara membuat persiapan-persiapan (kesiapsiagaan) sebelum terjadinya bencana (Kemendikbud RI, 2021: 1). Menurut UU No. 24 tahun 2007, mitigasi adalah suatu rangkaian upaya yang dilakukan untuk meminimalisir risiko dan dampak bencana, baik melalui pembangunan infrastruktur maupun memberikan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi bencana. Dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 tahun 2003, mitigasi atau penjinakan adalah upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana yang meliputi kesiapsiagaan, kewaspadaan dan berbagai kemampuan untuk mengatasinya.

Kementerian Pariwisata sejak tahun 2018 telah berkomitmen untuk membangun ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, salah satunya melalui penyusunan *Standar Operasional Prosedure* (SOP) Pengelolaan Krisis Kepariwisata: Aktivasi *Tourism Crisis Center* (TCC). Dalam SOP tersebut, terdapat dua fase tahapan upaya penanggulangan krisis yaitu fase pra bencana dan fase pasca bencana yang digambarkan dalam diagram siklus krisis kepariwisataan berikut.

**Gambar 3**  
**Siklus Krisis Kepariwisataan**



Sumber: Buku SOP Pengelolaan Krisis Kepariwisataan, 2018 (Kementerian Pariwisata)

Berdasarkan diagram di atas, tahapan pertama untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang kondusif dari ancaman bencana adalah pemahaman mitigasi yang meliputi beberapa tindakan diantaranya mengurangi potensi, tata ruang dan penyusunan regulasi. Turner (1994) mengatakan mitigasi yang disebut sebagai penilaian risiko dapat

dilakukan dengan mengidentifikasi potensi ancaman bencana dan memprioritaskan dalam hal kemungkinan terjadinya ancaman secara nyata (Faulkner, 2001). Berpedoman pada dua definisi tersebut, dikorelasikan dengan konteks Desa Wisata Aik Berik sebagai bagian dari destinasi pariwisata maka sudah tepat jika mitigasi berbasis masyarakat dengan memanfaatkan kondisi hutan dijadikan sebagai tindakan utama untuk mereduksi semua potensi ancaman bencana.

## **MODEL MITIGASI BENCANA BERBASIS PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM)**

Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 436 Tahun 2007 tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kabupaten Lombok Tengah merupakan legalitas awal perjuangan masyarakat Aik Berik untuk dapat memanfaatkan kawasan hutan lindung sebagai area mata pencaharian mereka. HKm merupakan salah satu nomenklatur yang digunakan Kementerian Kehutanan untuk mengistilahkan satuan wilayah hutan dengan model pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM). Berdasarkan data naratif yang diperoleh dari Marwi, salah seorang penggagas HKm Aik Berik menyebutkan inisiasi pengajuan izin pengalihan status hutan lindung menjadi hutan kemasyarakatan telah dimulai sejak tahun 1998. Pada masa sekitar tahun tersebut, hutan lindung yang berada disisi utara Desa Aik Berik yang berdekatan langsung dengan wilayah hutan Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan hutan milik negara. Ini artinya masyarakat lokal sekitar hutan lindung tidak diperbolehkan untuk mengelola dan memanfaatkannya, bahkan untuk masuk hanya sekedar mencari tanaman obat-obatan saja akan dianggap sebagai oknum pengrusak hutan oleh polisi hutan.

Sejak dikeluarkannya izin pemanfaatan dan alih status dari hutan lindung menjadi hutan kemasyarakatan, kesejahteraan masyarakat lokal Aik Berik semakin baik diindikasikan dengan taraf pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari informasi yang didapatkan, membuktikan bahwa sistem pengelolaan yang baik merupakan kunci dari keberhasilan pemanfaatan dan pengelolaan HKm Aik Berik. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rimba Lestari dan Kelompok Sadar Lingkungan (Pokdarling) Umar Maye sebagai pemegang hak kelola kawasan HKm menerapkan prinsip pengelolaan hutan berkelanjutan (*sustainable forest management*). *Sustainable Forest Management* (SFM) merupakan proses pengelolaan lahan hutan untuk

mencapai satu atau lebih tujuan pengelolaan yang secara jelas ditetapkan yang berkesinambungan (International Tropical Timber Organization, 2021). Prinsip ini muncul pada dasarnya karena masyarakat lokal Aik Berik telah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya keseimbangan alam sebagai pemenuh kebutuhan kelangsungan hidup mereka yang berhak untuk dijaga dan dilestarikan. Sehingga setiap pembukaan dan pengembangan wisata di Desa Aik Berik selalu didasari atas perencanaan pembangunan yang mempertimbangkan dampak ekologi yang akan terjadi.

Hubungan antara alam dan masyarakat lokal yang didasari rasa kesadaran yang mendalam, ternyata tidak hanya memberikan manfaat dari segi perekonomian masyarakat Desa Aik Berik dari hasil hutan yang memiliki nilai jual. Namun pengelolaan yang selalu memperhatikan aspek ekologi telah berdampak baik bagi upaya mitigasi ancaman potensi kebencanaan yang terdapat di Desa Aik Berik. Fakta ini sesuai dengan pernyataan ahli arsitektur dan perencanaan, Prof. Wiendu Nuryanti, yang menyatakan bahwa salah satu kunci dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata aman bencana adalah penguatan sumber daya manusia yang tidak hanya memahami pariwisata dari segi jumlah pengunjung, tetapi berfikir tentang tata kelola berbasis potensi ancaman bencana (Sudjatmiko, 2019). Sistem pengelolaan yang memperhatikan sisi ekologi merupakan bagian dari upaya pengurangan risiko bencana (mitigasi). Bahkan dalam sebuah diskusi bertajuk agroforesti, seorang ahli kehutanan menyebutkan bahwa hutan memiliki peran yang sangat dominan dalam mempertahankan serapan aliran air permukaan, sehingga tanah akan memiliki kemampuan yang baik dalam mengikat struktur bebatuan (Peni, 2020). Oleh karena itu, sebagai aktor utama dalam pengelolaan HKm, masyarakat berperan dalam memanfaatkan sekaligus menjaga kelestarian yang bertujuan mengurangi risiko ancaman bencana, utamanya potensi longsor yang memiliki indeks ancaman paling tinggi di kawasan Desa Wisata Aik Berik. Berikut beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat Desa Aik Berik dalam pengelolaan dan pemanfaatan HKm sekaligus sebagai upaya mitigasi bencana.

### **Analisis Pengaruh Sistem Pengelolaan HKm Dalam Pengurangan Potensi Ancaman**

Berdasarkan pengumpulan informasi dari narasumber yang memiliki keterkaitan terhadap sistem pengelolaan HKm Aik Berik akhirnya diperoleh beberapa data yang bersifat naratif. Data tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan analisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengurangan potensi ancaman di Desa Wisata Aik

Berik. Khususnya potensi ancaman yang terdapat di area objek wisata alam Desa Aik Berik. Berikut beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat Desa Aik Berik dikawasan HKm Aik Berik sebagai upaya mitigasi bencana berbasis masyarakat untuk mengurangi potensi ancaman bencana.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Pengaruh Mitigasi Bencana Terhadap Pengurangan Potensi**  
**Ancaman**

<b>Rencana Pola Ruang (aspek perencanaan tata guna lahan)</b>	<b>Bentuk Mitigasi Bencana</b>	<b>Dampak Terhadap Potensi Ancaman</b>
Variabel Fisik dan Kerawanan (Kelerengan, jenis tanah, zona konservasi air tanah, zona daerah aliran sungai (DAS), potensi tanah longsor, potensi karhutla, potensi banjir bandang)	Pengelola HKm Aik Berik melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait identifikasi karakteristik lahan sesuai dengan fungsinya	Peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait dengan daerah lahan yang berpotensi terjadi bencana
	Pengelola bersama masyarakat melakukan pemetaan zona yang dibagi menjadi 2 zona yaitu blok pemanfaatan dan blok perlindungan (konservasi)	Keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam pengurangan risiko ancaman bencana
	Blok pemanfaatan merupakan area lahan yang dikhususkan untuk penggarapan dan dapat dikelola masyarakat seperti ditanami tanaman yang menghasilkan buah dan memiliki sisi ekonomi (alpukat, kopi, pisang, durian)	Hasil hutan terbukti mengurangi ancaman kerentanan pangan pasca terjadi bencana Gempa Bumi Tahun 2018
	Blok perlindungan merupakan area lahan yang dikhususkan untuk jenis tanaman konservasi yang sesuai dengan karakteristik tanah. Hanya bisa di tambah jumlah tumbuhan, tidak diperbolehkan untuk di manfaatkan (fokus pada titik sumber air dan daerah aliran sungai)	Lahan akan berfungsi sesuai karakteristik masing-masing, sehingga struktur susunan tanah akan terjaga dan potensi ancaman tanah longsor, karhutla, banjir bandang dapat dikurangi

**Sumber:** Diolah.

Hasil analisa di atas menunjukkan pengaruh model mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat khususnya dalam pengelolaan dan pemanfaatan HKm Aik Berik telah berhasil mereduksi setiap potensi ancaman bencana yang mengancam wilayah Desa Wisata Aik Berik, khususnya pada objek wisata alam yang sebagian besar masuk wilayah HKm Aik Berik. Pengelola HKm Aik Berik menyebut kegiatan di atas merupakan kegiatan pra-kondisi yang dilakukan sekitar 6-7 bulan sebelum masa tanam. Selain sebagai upaya mempertahankan fungsi lahan sesuai dengan karakteristik alamnya untuk mereduksi potensi ancaman bencana, upaya pemanfaatan lahan dengan penanaman jenis tanaman buah yang memiliki nilai jual terbukti berdampak baik bagi kelangsungan hidup masyarakat, terutama pasca kejadian Gempa Bumi Tahun 2018. Hal ini sesuai dengan definisi lahan masyarakat sebagai faktor produksi alam yang dapat dikelola untuk menjadi sumber pendapatan mereka (Callier, dkk. :1979). Sedangkan zona perlindungan atau konservasi termasuk dalam upaya pengembangan lahan yang memperhatikan kondisi fisik, kualitas tanah dan ketersediaan air (Buchori: 2005). Seluruh upaya yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk mitigasi bencana di atas secara umum telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan Desa Wisata Aik Berik Aman Bencana. Catatan nihil kejadian bencana di wilayah objek wisata yang ada di Desa Wisata Aik Berik menjadi bukti nyata keberhasilan mitigasi bencana melalui pengelolaan HKm terhadap upaya mengurangi bahkan menghilangkan potensi bencana.

## **KESIMPULAN**

Strategi mitigasi bencana terhadap upaya mengurangi potensi ancaman khususnya pada objek wisata alam Desa Wisata Aik Berik telah terbukti berkontribusi dalam mewujudkan desa wisata aman bencana. Model mitigasi bencana yang dilakukan diawali dari pemahaman dan kesadaran masyarakat secara kolektif yang diimplementasikan dalam bentuk model pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) dengan memperhatikan prinsip konservasi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan suatu tindakan yang spesifik sebagai kasus prospektif yang perlu dikembangkan dalam upaya mitigasi bencana pada daerah lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan karakteristik wilayah, khususnya pada pengembangan desa wisata aman bencana. Namun model mitigasi bencana berbasis masyarakat yang dilakukan masyarakat Desa Aik Berik



perlu didukung dengan instrumen lain seperti peraturan perundang-undangan yang sesuai sebagai dasar legalistik, dukungan pemerintah melalui BPBD untuk memberikan sosialisasi dan keterampilan masyarakat khususnya pengelola objek wisata dalam bentuk kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana serta dukungan dari pihak yang memiliki keterkaitan terhadap upaya pengelolaan HKm Aik Berik yang memperhatikan prinsip keberlanjutan. Sehingga akan menghasilkan upaya mitigasi bencana berbasis masyarakat dalam mewujudkan desa wisata aman bencana yang lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, M., dkk. (2018). *Buku Risiko Bencana Indonesia(RBI)*. BNPB Direktorat Pengurangan Risiko Bencana. Jakarta: BNPB
- BNPB. (2021). *DIBI*. Geoportal Data Bencana Indonesia. <https://gis.bnpb.go.id/>
- BPBD Provinsi NTB. (2021). *Rencana Kerja BPBD Provinsi NTB Tahun 2021*
- BPBD Lombok Tengah. (2015). *Rencana Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lombok Tengah(2015-2019)*
- BPS Lombok Tengah, & Diskominfo Lombok Tengah. (2019). *Statistik Dan Spasial Kecamatan Pujut 2019*.
- Faulkner, B. (2001). *Towards a framework for tourism disaster management*. 22, 135–147.
- Harijoko, Agung, dkk., 2021. *Manajemen penanggulangan Bencana dan Pengurangan Resiko Bencana di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Heryati, S. (2020). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana*. Jurnal pemerintahan dan keamanan publik IPDN. Vol.2, No.2. Hal. 106-125
- International Tropical Timber Organization. (2021). *Sustainable Forest Management (SFM) Untuk Indonesia*. WanaSwara. <https://wanaswara.com/sustainable-forest-management-sfm-untuk-indonesia/>
- Kememparekraf. (2018). *Buku SOP Pengelolaan Krisis Kepariwisataaan*. Jakarta
- Maarif, S. (2013). *Pikiran Dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia* (Cetakan Ke). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Marchiavelly, M. I. C., Narieswari, L., Munajati, S. L., Sumaryono, Santoso, W. E., & Martha, S. (2012). Pemetaan Risiko Bencana Pada Daerah Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Globe*, 14(2), 187–199.

- Murdani. (2020). *Mengelola dan Menjaga Hutan Aik Berik*. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. <https://www.walhi.or.id/mengelola-dan-menjaga-hutan-aik-berik>
- Nurjanah, dkk., 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta
- Peni. (2020). *Agroforestri dan Peranannya dalam Mitigasi Bencana Banjir dan Longsor serta Mendukung Sosial Ekonomi Masyarakat FP Unila 2021*. Universitas Pertanian Lampung. <https://fp.unila.ac.id/?p=28049>
- Raharjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Malang
- Sudjatmiko, T. (2019). *Pengembangan Wisata Berbasis Mitigasi Bencana Butuh Perencanaan*. KRJogja. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/pengembangan-wisata-berbasis-mitigasi-bencana-butuh-perencanaan/>
- Sunarto, D. (2010). *Strategi Pengurangan Risiko Multibencana melalui Mitigasi dan Adaptasi*. Jurnal Kebencanaan Indonesia. Vol.2, No.3. ISSN 1978-3450
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Utama, S., L., & Rahman, Abdul, 2022. *Representasi Sosial Pengendalian Covid-19*. Banyumas: CV. Amerta Media
- Wiguna, S., & Dkk. (2019). *IRBI (Indeks Risiko Bencana Indonesia)* (R. Yunus (ed.)). BNPB.
- Yumantoko (2019). *Kolaborasi Para Pihak Dalam Penanganan Destinasi Wisata Terdampak Bencana Di Taman Nasional Gunung Rinjani*. Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak. Vol. 3. No. 1. Hal. 15-28
- Zaenuri, M. (2020). *Studi Pariwisata-bencana Volcano Tour Merapi Di Kabupaten Sleman*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UMY. Yogyakarta